

RAHASIA BAHASA ARAB SEBAGAI KALAM ILAHI

“Pandangan Ahli Tafsir”

Ahda Islah Addiny
Tutik Hamidah
UIN Maulana Malik Ibrahim

Email : almumtazahahda@gmail.com
Email: tutikhamidah@uin-malang.ac.id

Abstract

Arabic is the language of the Qur'an was chosen to be the divine word. So it is absolute if in understanding His message Arabic becomes one of the important knowledge. In addition, there are several theories stating that Arabic is the language of Heaven brought by the prophet Adam, but this theory is considered very weak because there is no concrete evidence. Starting from these questions, anxiety arises about what is the secret of the specialty of the Arabic language so that it is chosen to be divine kalam, what is the uniqueness of the Arabic language, to the question of the nature of kalam itself, both in the Arabic language or Arabic literature. So by using the analytical descriptive method, the author tries to describe the understanding of the uniqueness, secrets and nature of the meaning of kalam by reaching out to a literature review. So from this analysis, an understanding emerges that the uniqueness of the Arabic language is contained in the knowledge of Nahwu, Shorof and Balaghah. The Qur'an is not poetry, not poetry, and not prose like human language.

But the miracle of the Qur'an, it really touches the mind and heart. Not only that, the language structure in the Qur'an is an unintentional sentence structure, purely from the divine word. While the arrangement of sentences in Arabic is an arrangement that is deliberately made like syi'ir.

Keywords : Language Arabic, Language Koran, and Arrangement

Abstrak

Bahasa Arab merupakan Bahasa al-Qur'an yang terpilih sebagai kalam ilahi. Sehingga mutlak jika dalam memahami pesan-Nya Bahasa Arab menjadi salah satu pengetahuan yang penting. Selain itu, ada beberapa teori yang menyatakan bahwa Bahasa Arab merupakan Bahasa Surga yang dibawa oleh nabi Adam akan tetapi teori ini dianggap sangat lemah karena tidak ada dalil konkritnya. Bermula dari pertanyaan-pernyataan tersebut munculah kegelisahan tentang Apa rahasia keistimewaan bahasa Arab sehingga terpilih menjadi kalam ilahi, apa keunikan bahasa Arab, hingga pada pertanyaan akan hakikat dari kalam itu sendiri baik dalam tatanan bahasa Arab atau sastra Arab.

Maka dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penulis mencoba menggambarkan pemahaman akan keunikan, rahasia dan hakikat dari makna kalam dengan menjangkau pada kajian pustaka. Sehingga dari analisis tersebut munculah pemahaman bahwa keunikan Bahasa Arab tercantum dalam ilmu Nahwu, Shorof dan Balaghah. Al-Qur'an bukan syair bukan puisi, dan bukan prosa sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun kemujizatan

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

Al-Qur'an, ia sangat menyentuh akal dan kalbu. Bukan hanya itu susunan bahasa dalam al-Qur'an merupakan susunan kalimat yang tidak sengaja dibuat, murni dari kalam ilahi. Sedangkan susunan kalimat yang ada dalam bahasa Arab merupakan susunan yang secara sengaja dibuat seperti hal syi'ir .

Kata kunci : Bahasa Arab, Bahasa al-Qur'an, dan Susunan

PENDAHULUAN

Mayoritas muslim dunia telah sepakat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Allah SWT pun telah mengaris bawai dalam Al-Qur'an. Quraish shihab mengatakan bahwa mutlak bahasa Arab merupakan pengetahuan dalam memahami makna dan pesan dalam Al-Qur'an.¹ Adapun Wiwin Dita pernah meneliti tentang Interpretasi Arab merupakan kalam ilahi terlahir dari teori yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Surga. Teori ini diambil dari pendapat yang menyatakan bahwa nabi Adam berbicara menggunakan bahasa Arab. Sedangkan nabi Adam dikeluarkan dari surga. jika begitu kemungkinan bahasa Arab juga menjadi bahasa langit dan penduduk langit. Akan tetapi, teori ini menjadi teori yang sangat lemah karena tidak memiliki dalil konkret.²

¹ M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Cetakan.1, h. 31

² Wiwin Dita W. H, "Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an," Paper doi, (2019) <https://osf.io/preprints/inarxiv/3xcnb/>.

Kendati Al-Qur'an berbahasa Arab yang dimaksudkan adalah kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika Al-Qur'an turun sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Al-Qur'an.³ Sehingga interpretasi bahwa bahasa Arab merupakan kalam ilahi memunculkan berbagai kegelisahan akan interpretasi. Bermula dari pertanyaan tentang Apa rahasia keistimewaan bahasa Arab sehingga terpilih menjadi kalam ilahi, apa keunikan bahasa Arab hingga pada pertanyaan akan hakikat dari kalam itu sendiri baik dalam tatanan bahasa Arab atau sastra Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa bahasa Arab memiliki keistimewaan yang berbeda dari bahasa lainnya. Bukan hanya itu bahasa Arab juga memiliki keunikan yang perlu dikaji. Sehingga kita dapat menemukan alasan mengapa bahasa Arab disebut sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa surga hingga kalam ilahi.

Kebanyakan kaum muslim mengenal bahasa Arab dalam segi teori, makna dan pelafalan. Akan tetapi penelitian kali ini memberikan keunggulan pada pembahasan mengenai rahasia bahasa Arab dan kalam dari segi bahasa Arab dan sastranya. Bukan hanya itu, penelitian ini menyajikan keunikan keunika yang terdapat dalam bahasa Arab.

PEMBAHASAN

A. Keunikan Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan sebagai wasilah Tuhan dalam menyampaikan

³ Ibid, 32.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

pesan kepada hamba-Nya. Hal ini pun telah disepakati dan diperkuat dalam nas Al-Qur'an diantaranya pada QS. Yusuf:2 yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”

Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang istimewa dan berbeda dengan bahasa lainnya sebab memiliki hubungan yang istimewa dengan bahasa Al-Qur'an. Hubungan yang menjadikan sebab istimewa, kuat dan kekal. Walaupun begitu tatanan yang ada dalam bahasa Arab tetap memiliki perbedaan. Al-Qur'an memiliki tatana bahasa yang belum bisa disaingi hingga saat ini. Al-Qur'an bukan syair bukan puisi, dan bukan prosa sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun kemujizatan Al-Qur'an, ia sangat menyentuh akal dan kalbu.⁴

Diriwayatkan Sayyidina Ali pernah mengingatkan :

رب تنزيل يشبه بكلام البشر، وهو كلام ، وويله لا يشبه كلام البشر، كما ليس شيء من خلقه يشبهه، كذلك لا يشبه فعله تعالى شيئاً من أفعال البشر ولا يشبه شيء من كلامه بكلام البشر، فكلام تبارك وتعالى صفته وكلام البشر أفعالهم فلا تشبه كلام بكلام البشر، فتهلك وتضل

⁴ M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Cetakan.1, h. 32

1. Bahasa Arab sangat kaya kosa kata dan sinonimnya.

Al-Iraqi Jawwad Ali dalam kitab *al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, menyebutkan jumlah kosa kata Arab bisa mencapai 12,3 juta kosa kata, dengan bilangan tepatnya yaitu 12.305.052 kosa kata. Jumlah yang begitu banyak telah menobatkan bahasa Arab sebagai bahasa dengan kosa kata terbanyak dan terkaya sepanjang sejarah.⁵

Pada umumnya kosa kata bahasa Arab mempunyai dasar tiga huruf mati yang dapat berbentuk dengan berbagai bentuk.⁶ Misalnya pada kata قال terambil dari huruf qaf (ق), waw (و) dan lam (ل) yang bermakna berkata. Begitu juga kata كلام yang artinya pembicaraan atau perkataan. kata *kalam* secara harfiah terdiri dari empat huruf diantaranya huruf : kaf (ك), lam (ل), alif (ا) dan mim (م), namun pada dasarnya kata ini terdiri dari tiga huruf yaitu kaf, lam dan mim, kecuali alif.⁷

Quraish Shihab dalam bukunya mengungkapkan falsafah bahasa yang dikemukakan oleh pakar bahasa Arab yaitu Utsman Ibnu Jinni menyebutkan bahwa kata قال sendiri memiliki enam bentuk kata yang memiliki makna yang berbeda. Walaupuntidak dalam konsep kata قال karena ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan. Akan tetapi huruf dasarnya pada huruf qaf, waw dan lam. Misalnya kata قال qala (berkata), مقاول muqawil (kontraktor), وقل waqala

⁵ Moh. Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an," *Tadarus Tarbawy*: Vol. 3 No. 1 (Jan – Juni 2021) 303 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/4256>

⁶ M.Quraish Shihab, *Mu'jizat Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka,2007),

⁷ Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. ,37.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

(mengangkat satu kaki), الوقل *al-waqil* atau *al-waql* (kuda yang mahir menenjak), اللقو *al-laquwu* (Angin yang menimpa seseorang sehingga mengerakkan wajahnya), dan yang terakhir لقي *laqiya* (bergerak menuju sesuatu.) dan seterusnya yang mana kesimpulan dari secuplik maknanya pada arti yang mengandung pergerakan.⁸

Al-Fairazaabadi dalam kitabnya *Qamus al-Muhith* menyatakan bahwa sinonim dalam bahasa Arab juga terdapat banyak sekali. Misalnya dalam pemaknaan kata yang berarti tinggi. Kata ini dalam sinonim bahasa Arabnya memiliki enam puluh sinonim. Kemudian kata dari bahasa Arab yang bermakna singa memiliki lima ratus sinonim. Kata ular dalam makna bahasa Arabnya memiliki dua ratus sinonim.⁹

Benar adanya bahwa bahasa Arab memiliki banyak sinonim akan tetapi dalam menjawab pertanyaan dengan bahasa sinonim diperlukan untuk berhati-hati. Karena dari jawaban pertanyaan tersebut bisa menimbulkan makna membenaran yang mana maksud anda adalah menolaknya. Misalnya pada Firman Allah Swt dalam QS. al-A'raf :172

ألسـت بـريـكم قالوا بلي

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".

Az-Zarkasyi menukil dalam kitabnya *al-burhan fi Ulum al-Qur'an* bahwa sahabat Nabi saw, Ibnu Abbas ra., jika kata بلي pada ayat ini ditukar dengan kata *na'am* (نعم), maka

⁸ Ibid, h. 38-39

⁹ Ibid, h. 41.

berpotensi kafir bagi yang menjawab sebab kata *na'am* digunakan sebagai pembenar dari pertanyaan, baik pertanyaan tersebut beredaksi positif atau negatif. Karena, ayat ini merupakan ayat yang bersifat negasi, sehingga jika dimaknakan akan menjadi makna “Benar Engkau bukan Tuhanku” Apabila menggunakan kata *bala* maka makna yang ditunjukkan adalah makna positif.¹⁰

2. Kekayaan bilangannya kata

Bilangan dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga. Yang pertama *mufrad* (tunggal) atau bisa dikhususkan untuk satu orang dan satu benda. Yang kedua *mutsanna* (dual) kata ini dikhususkan untuk bilangan dua orang atau dua benda. Kemudian yang ketiga *jamak* (plural) kata ini dikhususkan untuk orang dan benda yang lebih dari tiga atau sesuatu yang tidak bisa dihitung Misalnya tiga anak perempuan ثلاث بنات.¹¹

3. Tata bahasa Arab sangat rasional dan saksama.

Bahasa Arab memiliki tatanan bahasa yang rumit. walaupun begitu tatanan bahasa yang rasional dan saksama. Misalnya dalam kata قرأ, kata ini dalam bahasa Arab memiliki tiga huruf, diantaranya: qaf, ra' dan alif. Kata قرأ ini apabila diotak atik baik huruf ra' atau alifnya terlebih dahulu tetap memiliki makna dan tata bahasanya tetap bisa dirasionalkan.

¹⁰ Badr ad-Din az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an Muhaqiq Musthafa Abdul Qodir A'tha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007)

¹¹ Imam Zarkasyi dan Imam Syibani, *Duruss al-Lughoh al-Arabiyyah ala Al-Thariqqah al-Hadistah* (Ponorogo: Trimurti, tidak ada tahun penerbit).

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

Contohnya pada kata *aqarra* (أقر) yang berarti mengakui, mantap dan tenang. Kemudian apabila huru ra' ditengah menjadi (أرق) yang berarti gelisah atau tidak bisa tidur. Maka dapat diisyaratkan dan dirasionalkan makna dari kata أقرأ, أقرأ dan أرق dengan makna apabila ia membaca maka akan merasakan tenang dan apabila ia tidak membaca maka ia akan merasakan gelisah dan tidak bisa tidur.¹²

4. Bunyi dalam satu kata memiliki perbedaan makna yang sangat jauh.

Bunyi dalam bahasa Arab sangat mempengaruhi perbedaan makna. Dalam bahasa Arab ini bisa masuk pada pembahasan ilmu ashwat, sebuah ilmu yang mempelajari tentang penuturan bunyi baik dari segi bahasa, perpindahan dan penerimanya.¹³ Misalnya, pada kalimat "*Ma ahsanu as-sama'I*" (Apa yang terindah di langit ?) berbeda dengan kalimat yang berbunyi "*Ma ahsana as-sama'u*" (Betapa indahny langit itu) . Kedua ini memiliki susunan kata yang sama dalam Arab gundul hanya ketika diberi harakat maka terdapat perbedaan harakat *dhommah* dan *fathah*, akan tetapi menjadikan dua pemaknaan. Yang pertama bermakna pertanyaan dan yang kedua ungkapan kekaguman tentang indahny langit.¹⁴

5. Kecenderungan pada penyingkatan / diistilahkan dengan *ijaz*

¹² M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h, 39

¹³ Muhammad Ali Al-Khouli, *Mu'jam Ilmu Aswat*, (Riyadl: Universitas Riyadl, 1982)

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 40.

Ijaz secara definisi adalah menghadirkan makna dengan lafadz yang lebih sedikit atau kurang, akan tetapi jelas dan sesuai dengan maksud pengungkapannya.¹⁵ Penggunaan *ijaz* sewaktu-waktu perlu untuk menggunakan *ithnab* digunakan apabila benar-benar memerlukan. Misalnya pada kata حامل pada kata ini bukan dijadikan kata حاملة karena yang mengandung hanyalah perempuan dan laki-laki tidak mengandung. Maka seingkali *ithnab* hadir untuk memberikan penjelasan karena terkadang dalam *ijaz* penyebut feminime dan maskulin dijelaskan dengan satu makna.

Bahasa Arab menghadirkan banyak lafadz, makna keunikan dan keistimewaan dan kosa kata yang mana segala keistimewaan ini belum dimiliki bahasa lainnya sehingga tidak mustahil jika bahasa Arab dipilih untuk menjadi bahasa al-Qur'an sebab cara untuk memahaminya bukan hal yang mudah.

B. Kalam dalam Tinjauan Bahasa Arab

Kalam secara etimologi adalah percakapan, pembicaraan, pidato, perkataan dan ucapan. Jika ditinjau lebih jauh tentang makna kalam secara terminologi maka akan lebih luas pemaknaannya sesuai dengan aneka disiplin ilmu. Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. Hakikat kalam Allah tidak ada yang mengetahuinya. Namun, melalui konteks penfsiran kita dapat menjangkau sekelumit

¹⁵ Umar bin Alwi al-Kaff, *Al-Balaqah al-Ma'any al-Bayan al-Badi'*, (Lebanon: Dar Al-Minhaji, 2006), h. 214.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

maknanya. Karena kalam-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an ini menggunakan bahasa manusia yaitu bahasa Arab, sehingga untuk memahami perlu adanya pengetahuan tentang bahasa Arab sendiri.

Arti kalam yang diungkapkan pakar-pakar bahasa adalah اللفظ المركب المفيد بالوضع (lafadz-lafadz yang tersusun dan memiliki makna). Kalam terbagi menjadi tiga unsur, yaitu : 1) *isim* (اسم), 2) *fi'il* (فعل), dan 3) *huruf* (حرف).¹⁶

1. Isim (اسم)

Isim secara terminology merupakan kata yang memiliki makna tanpa berkaitan dengan masa. Pakar bahasa menyebutkan isim beraneka ragam. Diantaranya :

a. Macam-macam bentuknya, yakni maskulin dan feminine.

Misalnya الكتاب merupakan isim bentuk maskulin dan الشمس merupakan isim bentuk feminine. Namun dalam al-Qur'an ditemukan kata yang berbentuk feminine secara majazi, tetapi ia ditunjuk sebagai pengganti maskulin.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ زَئِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ - قَوْمِ
إِنِّي بريء مما تُشْرِكُونَ (78)

Artinya: Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku,

¹⁶ Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtasar Jiddan* (Surabaya: Dar al-Ilm, tidak ada tahun terbitnya), 4-5.

sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”

Nabi Ibrahim ketika melihat matahari dalam menemukan keesaan tuhan, menyatakan kata الشمس dengan هذا jika merujuk pada kaidah bahasa Arab الشمس merupakan bentuk muannats seharusnya memakai kata هذه. Hal tersebut dimaknai bahwa Tuhan yang Mahakuasa tidak tergambar wujud yang lemah sedangkan feminine secara umum dipandang lemah. Sehingga ketika Nabi Ibrahim menunjuk matahari menggunakan lafadz tersebut, karena masyarakat nabi Ibrahim mempercayai matahari tersebut sebagai Tuhan.¹⁷.

b. Bilangannya, yakni *mufrad* (tunggal), *mutanna* (dual) dan *jamak* (plural).

Jamak memiliki dua bentuk *muannas* (feminin) dan *mudzakkar* (maskuline), kedua jamak ini tidak dapat berubah bentuk dasarnya. Adapun jamak yang bisa berubah bentuk dasarnya adalah *jamak takstir*. Bentuk tunggal yang sebelumnya ditunjukkan bentuk *jamak* atau *dual* sering ditemukan dalam al-Qur'an. Misalnya firman-Nya dalam QS. al-Anfal :20;

¹⁷ Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy, *Nazhem ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa As-suwar*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah al-Usmaniyah,1992), Cct.2.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi*
“Pandangan Ahli Tafsir”

لَيْسَ لَهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَّبِعُوا عَنَّهُ وَلَنْتُمْ
تَسْمَعُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).”

Pada ayat diatas apabila merujuk kepada kaidah kebahasaan kata *عنه* seharusnya menjadi kata *عنهما* karena ketaatan disitu ditunjukkan untuk Allah dan Rasulullah, akan tetapi pada ayat ini menggunakan kata *عنه* tujuannya agar bisa menjadi isyarat bahwa ketaatan tersebut menyatu. Yakni, anda tidak dapat kepada tanpa taat kepada Rasulullah. Maka ketaatan kepada Rasulullah merupakan jembatan untuk dapat taat kepada Allah.¹⁸

c. Sifatnya, *nakirah* (indifinite) dan *ma'rifah* (difinite).

Secara terminologi *nakirah* adalah nama yang belum menunjukkan kepada sesuatu tertentu, misalnya kata *كتاب* artinya buku. Maka dalam hal ini masih perlu dipertanyakan buku apa buku siapa. Sehingga belum jelas maka masih membutuhkan *ma'rifah*. *Ma'rifah* kebalikan dari *nakirah*, yaitu nama yang menunjukkan kepada sesuatu yang sudah diketahui. Misalnya, *الكتاب* artinya ini sebuah buku. Cangkupan nama dinilai telah berbentuk *ma'rifah* apabila ia berbentuk

¹⁸ M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Cet.1,47.

1. *Dhamair* (penganti nama), seperti هو *huwa* atau هي *hiya* artinya dia.
2. '*Alam* (tanda) maksudnya yaitu kata yang telah terkenal luas bagi sesuatu, seperti nama kota.
3. *Ism Isyarah* (makna yang mengandung makna isyarat), seperti هذا (ini)
4. *Ism Maushul* (kata mpenyambung), seperti اللذين
5. *Al-Muhalla bi'al*, yakni lafadz yang dimulai dengan kata ال didepannya, seperti البنت.
6. *Al-Mushaf ilal Ma'rifah* yang dimaksudkan yang kata yang disandarkan kepada sesuatu yang ma'rifah, seperti لباس محمد.
7. Kata yang mengandung panggilan, yakni huru *ya'*. seperti, يا فلان. Para pakar merumuskan konteks ma'rifah dan nakirah yang diterapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu :

“Pengulangan kata yang sama dalam satu rangkaian kalimat yang mana keduanya dalam bentuk ma'rifah, maka dimaknai bahwa kata pertama dan kedua itu sama. Sedangkan pengulangan nakirah makan dimaknai bahwa yang pertama tidak sama dengan yang kedua.”¹⁹ Contohnya pada QS. asy-syarah 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

¹⁹ Ibid, 49.

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.

Pada dua ayat diatas terdapat العسر yang mana keduanya berbentuk ma'rifah sehingga yang dimaksudkan kata العسر pada kedua ayat tersebut sama. Sedangkan untuk kata يسرا dalam ayat 5 berbeda dengan ayat 6. Maka dapat diartikan bahwa ketika ada satu kesulitan maka ada dua kemudahan.²⁰

d. Asal usul kata, yakni ada *isim jamid* dan *isim musytaq*. *Isim jamid* atau lafadz asli, yakni tidak diambil dari kata dasar sebelumnya, contohnya أرض atau انسان kata yang menunjukkan kepada person atau sifat sesuatu. Sedangkan *musytaq* yaitu kata yang memiliki akar kata, yakni tercakup dalam beberapa cakupan diantaranya :

1. *Ism fa'il*, yang menunjukkan pelaku. contohnya المكرم (al-mukrim) kata ini memiliki akar kata dari kata كرم.
2. *Ism Maf'ul*, yang menunjukkan pada objek. Contohnya المكرم (al-mukrom)
3. *Ism Tafdhil*, yang menunjukkan kepada superioritas. Contohnya أكبر
4. *Ism Zaman*, yang menunjukkan pada waktu atau masa. Contohnya مولد (waktu lahir)
5. *Ism Makan*, yang menunjukkan tempat. Contohnya مطعم (tempat makan)

²⁰ Ibid, 50.

6. *Ism Alat*, yang menunjukkan alat. Contohnya *مفتاح* (Pembuka)
7. *Asy-Syighot al-Mubalaghah*, format insentitas seseorang dalam melakukan hal secara berulang-ulang dalam kadar yang banyak. Contohnya *شكور* (*Syakur*)
8. *Ash-Shifat al-Musyabbahah*, ajektif yang dibentuk dari kata yang tidak membutuhkan objek, hanya saja bertujuan untuk kemantapan sifat. Contohnya, *كريم*.
- e. Akhir katanya, *maqsur* (teks arab) *manqush*, dan *mandud*.

2. Fi'il (فعل)

Fi'il diartikan sebagai kata yang memiliki makna dan waktu. Fi'il menurut pakar bahasa disebutkan memiliki banyak dan cabang. Maka pada pembahasan kali ini penulis membahas dari tiga aspek:

a. Berkaitan dengan Waktu

Kata kerja yang menunjukkan waktu lampau disebut dengan *fi'il madhi*. Jika menunjukkan masa kini dan masa akan datang maka disebut sebagai *fi'il mudhari'*. Apabila kata kerja tersebut mengandung permintaan atau perintah maka disebut dengan *fi'il amr*.²¹ Fi'il mudhari' seringkali ditemukan dengan menggunakan kata *كان* yang mana hal

²¹ Muhammad In'am F, *Qawaid As-Sharfiyyah* (Gamping: Spirit, 2006), h. 29.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi*
“*Pandangan Ahli Tafsir*”

tersebut seringkali memiliki kesinambungan, misalnya dalam QS.al-Baqarah :61

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Secara tatanan bahasa kata كان merupakan bentuk masa lampau, akan tetapi dalam al-Qur’an Allah lukiskan tidak selalu diartikan dengan makna “dahulu.” Semua itu bertujuan untuk menggambarkan kepastian terjadinya peristiwa. Sebaliknya, peristiwa masa lalu ada yang dilukiskan dengan kata kerja masa kini, dengan tujuan menghadirkan ke benak pengamat situasi akan kesungguhan dan penghayatan atas peristiwa yang terjadi.²²

Fi’il Amr merupakan kata kerja yang berfungsi sebagai perintah atau permohonan atau permintaa. Dalam hal ini Fi’il amr terdapat tiga bentuk yang dapat digunakan:

1. Ism Fi’il Amr, seperti kata علي dalam al-Qur’an QS. al-Maidah: 105 yang berbunyi, عَلَيْكُمْ أَنْفُسِكُمْ (jagalah dari kamu).
2. Fi’il mudhari’ yang ibubuhi dengan huruf lam (ل),

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَنَّهُمْ وَلِيُؤْفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

²² M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Cet.1, 55.

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”

Kata **لِيَقْضُوا** memiliki kata asal **يقضون** yang mana kata ini masuk dalam pembahasan fi’il mudhari’ setelah dimasuki *lam* menjadi majzum sehingga huruf nunnya terbuang sehingga menjadi perintah.

3. *Masdar* yang berfungsi menjadi pengganti kata kerja. Contohnya,

فَإِذَا لَقَيْتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka.”

Kata **فَضَرْبِ** pada mulanya terdiri dari huruf **ف** dan **ضرب** sehingga fungsinya menjadi perintah menjadi makna pukullah. Kemudian ada-ada perintah-perintah dalam bentuk lain dalam al-Qur’an²³ :

a. Informasi bahwa Allah memerintahkan, contohnya dalam QS. an-Nahl:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.”

²³ Ibid, h. 57-58.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi*
“*Pandangan Ahli Tafsir*”

b. Informasi bahwa ia diwajibkan, seperti dalam QS.al-Baqarah:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa.”

c. Informasi bahwa perbuatan tertentu baik. Contohnya dalam QS.Al-Baqarah:220

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik,”

d. Adanya ganjaran untuk perbuatan tertentu. Contohnya dalam QS.Al-Baqarah:245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.”

e. Menyampaikan bentuk tugas yang harus dilakukan. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah:228

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.”

b. Berkaitan kepada kebutuhan objek

Fi'il atau kata kerja yang membutuhkan objek dibagi menjadi dua. Yang pertama al-Fi'il al-Laazim (intransitive) artinya kata kerja yang tidak membutuhkan objek, contohnya مشي. Yang kedua al-Fi'il al-Muta'di (transitive) artinya kata yang membutuhkan objek,²⁴ contohnya كتب. Adapun contoh dalam al-Qur'an terdapat pada QS. al-Baqarah:167

كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ

“Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka.” Dalam potongan ayat diatas merupakan salah satu bentuk *fi'il mutaadi*. Objek dalam potongan ayat diatas adalah kalimat أَعْمَالَهُمْ, objek dari kata يُرِيهِمُ.

c. Berkaitan dengan sisi pelakunya

Pada pembagian kali ini disebutkan berdasarkan susunan yang menyebutkan pelakunya atau tidak, diistilahkan dengan مبني للمعمول dan مبني للمجهول. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tidak disebutnya pelaku bukan karena pelaku tidak diketahui, melainkan sudah cukup jelas pelakunya. Contohnya dalam QS.an-Nisa':

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

²⁴ Muhammad In'am F, *Qawaid As-Sharfiyyah* (Gamping: Spirit, 2006), h., 43.

"Dan manusia diciptakan bersifat lemah."

3. Huruf (الحرف)

Huruf atau bisa disebut dengan *huruf al-Ma'ani* secara terminologi merupakan lafadz-lafadz tertentu yang berisi satu atau lebih huruf-huruf alfabet bahasa Arab dan tidak diketahui maknanya kecuali telah dirangkai dengan kata lainnya. *Huruf al-Ma'ani* terbagi menjadi dua, yang pertama *huruf amilah* dan yang kedua *huruf ghoiru amilah*.

Huruf amilah merupakan huruf yang dapat merubah harakat akhir dari *isim* dan *fi'il* yang dimasuki huruf tersebut. Setiap huruf, baik *huruf amilah* atau *ghoiru amilah* memiliki makna atau tujuan atas lafadz yang datang bersama huruf tersebut. Contohnya *لن تكتب* harakat asli dari kata ini adalah *dhommah* dan ketika dimasuki *harf لن* maka menjadi *fathah*. *Huruf amilah* terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Mengakibat kata sesudahnya *majrur*, *huruf* tersebut diantaranya:

الباء، التاء، اللام، الكاف، الواو، من، عن، في، مذ،
الي، علي، حتي، منذ، حاشاء، خلا، عدا.

2. Mengakibatkan kata sesudahnya *mansub*, yang masuk dalam *ism*:

انّ، أنّ، أن، ان، كأنّ، لكنّ، ليت، لعلّ، ولا النّاهية
للجنس .

Fi'il :

انّ المصدرية، لن، اذن، كي، كيما، فاء السببية، واو
المعية، لام الجود، لام التعليل، حتي.

3. Mengakibatkan *ism* sesudahnya *marfu'*

huruf ما، لا، لات، ان
tersebut serupa dengan ليس

4. Mengakibatkan *fi'il* sesudahnya *majzum*.

لم ، لمّا، ان، اذما، لا التّاهية.

Selanjutnya *huruf ghoru amilah*, yakni huruf yang apabila memasuki *ism* dan *fi'il* maka tidak ada merubah kedua kalam tersebut. Contohnya, *استكتب* wasli harakat kata tersebut *dhommah* walaupun dimasuki huruf *sin* tetap dengan harakat aslinya yaitu, *dhommah*.²⁵ Adapun huruf-huruf *ghoru amilah*:

الألف، الهمزة، الميم، النون، الفاء، السين الهاء الياء، أجل، اذا الفجائية، أل
 الا، الآ، إلّا، أم، أما، إما، أو، أيّ، إي، أ ، إّ، بجل، بل، بلي،
 ثمّ، جلل، جير، إذ، كلاً، لكن، لو، لوما، نعم ، قد، سوف، ها، هيا، هل،
 هلاً، وا، وي،

Setiap huruf diatas baik *huruf amilah* atau *ghoiru amilah* memiliki makna atau tujuan atas lafadz yang datang bersama huruf tersebut.

Keindahan sastra yang tetap memiliki kekuatan materi kandungannya merupakan Salah satu keunikan bahasa arab.²⁶ Kalam dalam sastra ini termasuk salah satu dalam keindahan bahasa Arab. Kalam terbagi menjadi dua, *Khabar* dan *Insya'*. *Khabar* adalah suatu perkataan yang di dalamnya

²⁵ M. Quraish Shihab editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Cet.1,62-63

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Mannar*, (Mesir: al-Haiiah al Mishriyah, 1990),75.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi*
“*Pandangan Ahli Tafsir*”

mengandung unsur kebenaran atau kebohongan dan semata-mata dilihat dari pembicaraannya. Dikatakan benar (shadiq) apabila perkataannya sesuai dengan realita, dan dikatakan dusta (kadzib) apabila maknanya bertentangan dengan realita, tujuan utama khabar itu ada dua yaitu²⁷:

1. Orang yang mendengar khabar tersebut mendapat faedah (فائدة الخبر)

Contoh:

ما في السموات و الأرض وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفونكم يحاسبكم
به فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء و على كل شيء عقدير

Artinya : Orang yang menyampaikan dan mendengar khabar tersebut mengetahui khabar yang disampaikannya.
(لازم الفائدة)

Contoh:

لقد نهضت من نومك في الساعة الثالثة قبل الفجر لصلاة الليل

Artinya : Dari kedua tujuan khabar diatas dibagi lagi menjadi beberapa tujuan yaitu:

- a. الاسترحام bentuk khabar yang bermakna meminta untuk dikasihi Contohnya :

²⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut, al-Maktabah al-I'shriyah.), 55.

“*Sungguh aku sangat membutuhkan ampunan Tuhanku*”

- b. إظهار الضعف و الخشوع bentuk khabar yang bermakna memperlihatkan kelemahan, Contohnya :

رب إني وهن العظم مني واشتعل الرأس شيبا

“*Ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban*”

- c. إظهار التحسر. bentuk khabar yang bermakna memperlihatkan penyesalan

Contohnya :

فإن ينقطع منك الرجاء فإنه سيبقى عليك الحزن ما بقي الدهر

Apabila engkau memutuskan harapanmu niscaya engkau akan larut dalam penyesalan.

1. الحث على السعي و الجد bentuk khabar yang bermakna dorongan untuk bekerja keras

Contohnya : من جد وجد = Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat

2. الفخر bentuk khabar yang bermakna kemuliaan

Contohnya : إن الله اصطفى ني من قريش

Sesungguhnya Tuhanku memilihku dari bangsa Quraisy

3. المدح bentuk khabar yang bermakna pujian

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi*
"Pandangan Ahli Tafsir"

Contohnya : مالك يوم الدين

Engkau adalah raja di hari kemudian

4. التوبيخ bentuk khabar yang bermakna menyingkap

Contohnya : الشمس طالعة = Matahari terbit

5. التحذير bentuk khabar yang bermakna peringatan

Contohnya : أبغض الحلال إلى الله الطلاق

Perbuatan yang halal namun dibenci Allah adalah thalak

6. إظهار التحسر على شيء محبوب bentuk khabar yang bermakna memperlihatkan sesuatu yang ia sukai

Contohnya : إني وضعتها انثى

Sesungguhnya aku melahirkannya seseorang anak perempuan

Al-insya' secara Bahasa artinya adalah menemukan, adapun secara istilah yaitu suatu perkataan yang di dalamnya tidak mengandung unsur kebenaran atau kebohongan. Maka demikian perbedaan khabar dengan insya' adalah terletak pada unsur kejujuran atau kebohongan tersebut, namun sama-sama bentuk suatu perkataan. Contoh insya' yaitu

اطلب العلم من المهد الى الحد

(tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lihat.)

Insya' dibagi kepada dua macam yaitu *insya' thalaby* dan *insya' ghairu thalaby*. *Insya' thalaby* adalah suatu

perkataan yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika perkataan itu diucapkan. Yang termasuk kategori kalimat insya'i *thalabi* adalah amr, nahy, nida'.

1. Amr atau perintah, dalam konteks lain makna al-amr adalah perintah yang mengikat dan sifatnya wajib. Mengenai mana amr dalam al-Qur'an banyak perbedaan pendapat.²⁸ Adapun makna-makna tersebut adalah: diantaranya ancaman sesuai dalam QS. Fushilat :40 Perwujudan, QS. al-Anbiya':69, Ketidakmampuan, QS.al-Baqarah:23, Mempersamakan, QS. at-Thur:16, Do'a, Mubah Larangan
2. *An-nahyu* atau larangan adalah penghentian suatu perbuatan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Shighat yang dipakai dalam an-nahy *fi'il mudhari'* disertai dengan لا الناهية.²⁹ Adapun makna-makna dalam an-nahyu terdapat 8 makna, diantaranya :, Do'a, QS. al-Baqarah :286, Memberi petunjuk, QS.al-Maidah :151
3. An-Nida' Yaitu, meminta seseorang untuk menghadap dengan huruf yang mengganti *fi'il* اذعوا dan انادي. Nida' dikenal juga dengan nama panggilan. Huruf-huruf *nida'* diantaranya,

يا، أي، أي، أيا، هيا، و، الهمزة .

²⁸ Ahmad Hadlari Mochtar, *Belajar Ilmu Balaghah* (Jember: Pustaka Radja, 2017),151.

²⁹ Ibid, 154.

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

Huruf diatas merupaka huruf panggilan. Huruf *أ* dan *هـ* ، *الهزمة* ، digunakan untuk jarak dekat yang lainnya digunakan untuk jarak jauh.³⁰

Insyā' ghairu thalaby adalah suatu perkataan yang tidak menghendaki suatu tuntutan atau dapat diartikan dengan sesuatu yang ada dalam kandungannya tidak terdapat permintaan. Bagian yang mencakup *insya' ghairu thalabi*, antara lain. Pujian dan celaan yang tertuang dalam Q.S al-Shad ayat 30, menampakkan keheranan yang termuat dalam Q.S³¹ Menampakkan keheranan yang termuat dalam Q.S al-Baqarah ayat 28, dan Harapan yang termuat dalam Q.S al-Maidah ayat 52.

KESIMPULAN

Bahasa Arab terpilih menjadi kalam ilahi merupakan sebuah keistimewaan yang luar biasa. Karena pada dasarnya bahasa Arab sendiri memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan tersebut terdapat dalam tatanan bahasa Arab dan sastranya, yakni secara kaidah ilmu *Sharaf, nahwu* dan *balaghah*. Walaupun begitu bahasa Al-Qur'an sangat berbeda dengan bahasa Arab dalam segi mu'jizat dan makna *balaghah*. Al-Qur'an memiliki tatanan bahasa yang belum bisa disaingi hingga saat ini.

Al-Qur'an bukan syair bukan puisi, dan bukan prosa sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun kemujizatan Al-Qur'an, ia sangat menyentuh akal dan kalbu. Bukan

³⁰ Ibid, 159.

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013) , 67-68.

hanya itu susunan bahasa dalam al-Qur'an merupakan susunan kalimat yang tidak sengaja dibuat, murni dari kalam ilahi. Sedangkan susunan kalimat yang ada dalam bahasa Arab merupakan susunan yang secara sengaja dibuat seperti hal syi'ir .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Biqā'iy, Ibrahim bin Umar, *Nazhem ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa As-suwar*, Kairo: Dar al-Ma'rifah al-Usmānīyah, 1992, Cet.2.
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, Beirut: Al-Maktabah al-I'shriyah,
- Al-Kaff, Umar bin Alwi, *Al-Balaghah al-Ma'any al-Bayan al-Badi'*, (Lebanon: Dar Al-Minhaji, 2006)
- Al-Khouli, Muhammad Ali, *Mu'jam Ilmu Aswat*, (Riyadl: Universitas Riyadl, 1982).
- Aman, Moh, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an," *Tadarus Tarbawy*: Vol. 3 No. 1 (Jan – Juni 2021) <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/4256>
- Az-Zarkasyi, Badr ad-Din, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an Muhaqiq Musthafa Abdul Qodir A'tha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007)
- Dahlan, Ahmad Zaini, *Mukhtasor Jiddan* (Surabaya: Dar al-Ilm, tidak ada tahun terbitnya), 4-5.
- Dita, Wiwin, "Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an," Paper doi, (2019) <https://osf.io/preprints/inarxiv/3xcnb/>.
- In'am, Muhammad F, *Qawaid As-Sharfīyyah*, Jilid.1, Gamping: Spirit, 2006.
- Moechtar, Ahmad Hadlari, *Belajar Ilmu Balaghah*, Jember: Pustaka Radja, 2017

Ahda dan Tutik, *Rahasian Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi "Pandangan Ahli Tafsir"*

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al Mannar*, (Mesir: al-Haiyah al Mishriyah, 1990)

Shihab , M. Quraish editor Abd.Syakur, *Kaidah Tafsir*, Cet.1,Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab,M.Quraish *Mu'jizat Qur'an*,Bandung: Mizan Pustaka,2007.

Syibani, Imam Zarkasyi dan Imam, *Duruss al-Lughoh al-Arabiyah ala Al-Thariqqah al-Hadistah*, Ponorogo: Trimurti, Td.T.